

IMPLIKASI JUMLAH ISMIYYAH DAN FI'LIYYAH TERHADAP PENAFSIRAN AYAT-AYAT AL-QUR'AN

IMPLICATIONS OF THE NUMBER OF ISMIYYAH AND FI'LIYYAH ON THE INTERPRETATION OF THE VERSES OF THE QUR'AN

M. Nouris Sakhok^{1*}, Tasi' Nugroho Mauloyo², Ahmad Ali Riyadi³

^{1,2,3}Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kediri

***Email Correspondence: Sakhok28@gmail.com**

Abstract

The study of the structures of ismiyyah and fi'liyyah numerals is a key foundation in Arabic language analysis, particularly in the study of tafsir. The differences between the two lie not only in syntactic form but also in their meaningful content, which has direct implications for the interpretation of Quranic verses. Ismiyyah numerals, with their fundamental characteristics of stability and continuity of meaning, are often used to convey concepts that are fixed, repetitive, or possess a degree of semantic stability. Conversely, fi'liyyah numerals convey nuances of action, novelty, dynamics, and changing circumstances. This article analyzes how the differences in structure and semantic nuance between these two types of numerals influence the understanding of verse meaning, whether in the context of divine attributes, laws, stories, or moral messages. By utilizing a linguistic-syntactic approach and a comparison of various classical interpretations, this research demonstrates that the choice of numeral forms in the Quran is not merely a stylistic variation but also contains a profound meaningful strategy. The research conclusion confirms that sensitivity to the structure of numbers makes a significant contribution in producing interpretations that are more proportional, contextual, and in accordance with the linguistic intentions of the text of the Qur'an.

Keywords: *Number of Ismiyyah, Number of Fi'Liyyah, Interpretation of the Verses of the Qur'an in Arabic Linguistics.*

Abstrak

Kajian terhadap struktur jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah merupakan salah satu fondasi utama dalam analisis bahasa Arab, khususnya dalam studi tafsir. Perbedaan keduanya tidak hanya terletak pada bentuk sintaksis, tetapi juga pada muatan makna yang berimplikasi langsung terhadap penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Jumlah ismiyyah, dengan karakter dasar stabilitas dan kontinuitas makna, kerap digunakan untuk menyampaikan konsep-konsep yang bersifat tetap, berulang, atau memiliki kadar kemantapan makna. Sebaliknya, jumlah fi'liyyah menghadirkan nuansa terjadinya perbuatan, keterbaruan, dinamika, dan perubahan keadaan. Artikel ini menganalisis bagaimana perbedaan struktur dan nuansa semantis antara kedua jenis jumlah tersebut memengaruhi pemahaman makna ayat, baik dalam konteks sifat ketuhanan, hukum, kisah, maupun pesan moral. Dengan memanfaatkan pendekatan linguistik-sintaksis dan komparasi terhadap berbagai penafsiran klasik, penelitian ini menunjukkan bahwa pemilihan bentuk jumlah oleh Al-Qur'an bukan sekadar variasi stilistika, tetapi mengandung strategi makna yang mendalam. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa kepekaan terhadap struktur jumlah memberikan kontribusi signifikan dalam menghasilkan penafsiran yang lebih proporsional, kontekstual, dan sesuai dengan intensi kebahasaan teks Al-Qur'an.

Kata Kunci: Jumlah Ismiyyah, Jumlah Fi'Liyyah, Tafsir Ayat Al-Qur'an Linguistik Arab.

PENDAHULUAN

Kajian kebahasaan merupakan salah satu instrumen utama dalam memahami pesan Al-Qur'an. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yang memiliki sistem gramatika, struktur kalimat, dan perangkat retorika yang sangat kaya dan kompleks (Ibn Jinnī, 2006). Karena itu, analisis terhadap bentuk dan struktur kalimat menjadi bagian penting dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Di antara unsur gramatikal yang memiliki implikasi makna sangat signifikan adalah jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah, dua model konstruksi kalimat yang secara semantik dan retorika mempengaruhi penekanan pesan ayat (Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī*, 1996).

Secara teori, jumlah ismiyyah digunakan untuk menunjukkan makna yang tetap, konstan, dan berkelanjutan (*tsubūt wa istiqrār*), (Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Dalā'il al-*). ' (Abd al-Qāhir al-Jurjānī) Struktur ini kerap muncul dalam ayat-ayat yang menjelaskan sifat-sifat Allah, prinsip keimanan, ataupun kondisi yang dipandang stabil dan tidak berubah. Sementara itu, jumlah fi'liyyah lebih menonjolkan makna kejadian, pembaruan, dan dinamika peristiwa (*tajaddud wa ḥudūts*), sehingga sering digunakan dalam konteks perintah, larangan, ancaman, janji, kisah, dan fenomena alam (Manna' al-Qaththān). Dengan demikian, pergantian bentuk kalimat antara ismiyyah dan fi'liyyah bukan sekadar variasi bahasa, melainkan strategi retorika Al-Qur'an yang mengarahkan perhatian pembaca pada makna tertentu.

Para mufasir klasik seperti al-Zamakhsharī dalam *al-Kasysyāf*, memberikan perhatian khusus terhadap fenomena ini. Mereka menegaskan bahwa pemilihan jenis kalimat memiliki dampak langsung pada penafsiran ayat, baik dalam konteks penguatan makna, penjelasan suasana psikologis, maupun pemaknaan situasional terhadap suatu peristiwa wahyu (Al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf*, 2009). Bahkan, sejumlah ulama balaghah seperti al-Jurjānī menekankan bahwa perpaduan antara struktur kalimat dan konteks merupakan inti dari i'jāz al-Qur'an, karena kekuatan makna seringkali terletak pada susunan kalimat yang dipilih (Abd al-Qāhir al-Jurjānī, *Asrār al-Balāghah*).

Dalam perkembangan kajian tafsir modern, perhatian terhadap aspek linguistik semakin meningkat, terutama melalui pendekatan semantik, stilistika, dan analisis wacana Al-Qur'an. Pendekatan ini menegaskan bahwa penafsiran yang tidak memperhitungkan karakter gramatikal bahasa Arab berpotensi mengabaikan pesan retorika yang ingin ditegaskan oleh teks. Oleh karena itu, kajian mengenai jumlah ismiyyah dan fi'liyyah menjadi sangat relevan karena kedua bentuk kalimat ini menjadi dasar bagi pembacaan struktur makna Al-Qur'an yang lebih objektif dan kontekstual.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan kajian pustaka (literature review). Literature review dipahami sebagai kegiatan penelaahan dan analisis secara sistematis terhadap berbagai sumber literatur yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema atau rumusan masalah penelitian. Tujuan pokok dari pendekatan ini ialah memperoleh gambaran komprehensif mengenai perkembangan pengetahuan mutakhir dalam bidang yang diteliti, mengidentifikasi celah-celah penelitian yang belum terisi, serta menyediakan landasan teoretis yang kuat bagi studi lanjutan.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yakni menelusuri dan menghimpun kitab ulama beserta artikel ilmiah dari berbagai jurnal yang tersedia di Google Scholar. Analisis data menerapkan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). SLR merupakan metode kajian literatur yang dirancang untuk menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan penelitian secara terstruktur, transparan, dan dapat direplikasi, sehingga menghasilkan pemahaman ilmiah yang lebih objektif dan menyeluruh tentang topik yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Jumlah Ismiyyah

Dalam disiplin ilmu nahwu, jumlah ismiyyah (الجملة الاسمية) didefinisikan sebagai *susunan kalimat yang dimulai dengan isim dan memberikan faedah yang sempurna kepada pendengar*. Para ulama nahwu menyatakan bahwa penanda utama jumlah ismiyyah adalah keberadaannya yang dibuka oleh unsur nomina (isim), bukan verba (fi'il). Karena itu, karakter dasar jumlah ismiyyah adalah *ketetapan (tsubūt)* dan *kontinuitas makna*, berlawanan dengan jumlah fi'liyyah yang umumnya menunjukkan keterbaruan atau kejadian (Ibn Hishām al-Anṣārī).

Secara struktur, jumlah ismiyyah tersusun dari muḥtadā' (subjek nominal) dan khabar (predikat nominal atau verbal). Keduanya menjadi dua pilar utama yang menjadikan susunan tersebut memenuhi syarat sebagai kalimat sempurna (Al-Suyūṭī). Muḥtadā' biasanya berupa isim ma'rifah karena menunjukkan sesuatu yang telah diketahui atau dikenali oleh lawan bicara, sedangkan khabar lazimnya berupa isim nakirah karena berfungsi menyampaikan informasi baru yang menegaskan keberadaan, sifat, atau keadaan muḥtadā' (Ibn Mālik).

Jumlah ismiyyah memiliki fleksibilitas dalam bentuk khabar: dapat berupa satu kata (مفرد), frasa (شبه جملة), atau klausa (جملة). Keragaman bentuk khabar ini memperluas fungsi jumlah ismiyyah sebagai alat untuk menjelaskan identitas, keadaan, sifat, maupun informasi deskriptif lainnya. Selain itu, jumlah ismiyyah dapat diperkuat dengan perangkat *taukid* atau *adat tawkīd* (seperti “inna” atau “inna wa akhawātu-hā”) guna menambah aspek penegasan secara maknawi (Ibn Hishām).

Dari sisi fungsi semantis, jumlah ismiyyah dipahami oleh para ahli sebagai struktur yang menunjukkan makna keajekan, kesinambungan, dan ketetapan, karena nama (isim) secara konsep memiliki unsur “tsubūt” (stabilitas makna). Fakta ini menjadikan jumlah ismiyyah sering dipakai untuk menggambarkan realitas tetap, sifat yang tidak berubah, atau keadaan yang bersifat menetap. Oleh sebab itu, perbedaan antara jumlah ismiyyah dan fi'liyyah tidak hanya terletak pada bentuk awal kalimat, tetapi juga pada dimensi makna yang dikandung oleh keduanya (Al-Zamakhshar).

Definisi Jumlah Fi'liyyah

Dalam disiplin ilmu nahwu, jumlah fi'liyyah adalah susunan kalimat yang dibuka dengan fi'il (kata kerja), kemudian diikuti oleh fā'il (subjek) atau sesuatu yang menggantikan posisinya, seperti *nā'ib al-fā'il* pada pola majhul¹. Para ahli bahasa sepakat bahwa ciri utama jumlah fi'liyyah adalah dimulainya struktur kalimat dengan unsur tindakan (fi'il), sehingga makna yang dihasilkan bersifat tajaddud (keterbaruan), ḥudūts (kejadian), dan menunjukkan dinamika suatu peristiwa (Ibn Hishām al-Anṣārī).

Secara struktural, jumlah fi'liyyah minimal terdiri atas fi'il dan fā'il. Fi'il berfungsi menginformasikan jenis perbuatan, waktu kejadian, serta hubungan tindakan dengan pelaku. Fā'il hadir sebagai unsur yang memberi identitas terhadap pelaku perbuatan

tersebut. Dalam beberapa konteks, fi'il dapat diikuti oleh objek (*maf'ūl bih*), keterangan (*maf'ūl fih*, *maf'ūl ma'ah*, *maf'ūl li-ajlih*), atau perangkat sintaksis lain yang mendukung makna kalimat secara lengkap (al-Zamakhsharī, 1998).

Dari sisi jenis, fi'il yang menjadi pembuka jumlah fi'liyyah dapat berupa:

- a) Fi'il māḍī (kata kerja lampau), yang menunjukkan perbuatan yang telah terjadi dan selesai.
- b) Fi'il muḍāri' (kata kerja kini/akan), yang mengandung makna pembaruan, kesinambungan, atau potensi.
- c) Fi'il amr (kata kerja perintah), yang mengarahkan tindakan kepada mukhāṭab (Ibn Mālik, 1995).

Jumlah fi'liyyah memiliki kekhasan maknawi yang membedakannya dari jumlah ismiyyah. Para ulama nahwu menyatakan bahwa jumlah fi'liyyah menunjukkan kejadian baru, gerak, perubahan, dan proses, berbeda dengan jumlah ismiyyah yang cenderung mengandung makna ketetapan (*tsubūt*), (Ibn Hishām, 2004). Oleh karena itu, dalam penggunaan retorik maupun sintaktis, jumlah fi'liyyah lebih tepat digunakan untuk menggambarkan dinamika tindakan, aktivitas, dan peristiwa yang sedang atau telah berlangsung.

Selain itu, jumlah fi'liyyah memiliki kelenturan struktur: fā'il dapat berupa kata tampak (*dhāhir*), kata ganti (*damīr*), kalimat ismiyyah, atau frasa yang menggantikan posisinya. Dalam bentuk fi'il majhul, posisi fā'il digantikan oleh *nā'ib al-fā'il*, sementara objek (*maf'ūl bih*) dapat hadir atau tidak hadir tergantung karakter fi'ilnya (*mut'addi* atau *lāzim*), (al-Rājihī, 1994).

Secara umum, jumlah fi'liyyah merupakan perangkat fundamental dalam konstruksi bahasa Arab karena mencerminkan karakter bahasa yang sangat memperhatikan aspek kejadian dan tindakan. Dengan demikian, jumlah fi'liyyah tidak hanya berfungsi sebagai susunan gramatikal, tetapi juga sebagai struktur yang mencerminkan nuansa semantis dan pragmatis terkait tindakan, waktu, dan dinamika makna.

Implikasi Jumlah Ismiyyah Dan Fi'Liyyah Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an

Dalam bahasa Arab, isim adalah kata yang maknanya tidak terikat oleh waktu (Ibn Hishām al-Anṣārī, 2004). Karena sifatnya yang stabil ini, isim menjadi unsur utama dalam pembentukan *jumlah ismiyyah*, yaitu kalimat yang tersusun dari *mubtada'* dan *khbar* yang keduanya berbentuk isim (Aḥmad al-Hāsyimī, 1998). Para ulama bahasa menjelaskan bahwa bentuk kalimat seperti ini secara alami membawa makna ketetapan, keberlanjutan, dan kepastian (Yūsuf ibn Abī Bakr al-Sakkākī, 1987).

Ciri dasar isim yang tidak terikat masa membuat jumlah ismiyyah sering digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan keadaan yang tetap, sifat yang melekat, atau prinsip yang tidak berubah. Misalnya ketika Allah disifati dengan "*Ghafūrun Raḥīm*", struktur ini tidak hanya menyebutkan sifat-Nya, tetapi menegaskan bahwa sifat pengampun dan penyayang itu bersifat abadi (Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, 2009). Al-Rāzī menegaskan bahwa sifat Allah yang dinyatakan dengan pola isim menunjukkan bahwa sifat tersebut bukan perbuatan yang kadang terjadi dan kadang tidak, tetapi merupakan keadaan yang senantiasa ada (Fakhr al-Dīn al-Rāzī, 2013). Selain makna ketetapan, jenis-jenis isim dalam jumlah ismiyyah juga membawa pesan retorika yang memengaruhi penafsiran ayat. Ketika *khbar* berbentuk *nakirah*, seperti dalam ayat "*Wallāhu 'Alīmun Ḥakīm*", ulama *balaghah* seperti al-Zamakhsharī menjelaskan bahwa bentuk *nakirah* memberi makna pengagungan, menunjukkan keluasan sifat Allah. Dengan demikian, bentuk isim yang tampak sederhana ternyata memiliki efek retorik yang besar.

Bahkan pada ayat-ayat mengenai perilaku manusia, penggunaan jumlah ismiyyah memberi penekanan tersendiri. Dalam surat Al-‘Aṣr, ketika Allah menyatakan “*Innal-insāna lafi khusr*”, para mufasir seperti al-Ṭabarī memahami bahwa kerugian manusia adalah kondisi dasar yang terus menerus ada, kecuali jika manusia memenuhi syarat iman, amal saleh, dan saling menasihati (Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, 2001). Hal ini dipahami dari bentuk isim “khusr” yang menunjukkan keadaan tetap, bukan peristiwa sementara.

Karena itu, memahami isim dalam konteks jumlah bukan sekadar kajian gramatikal, tetapi juga pintu masuk untuk menyingkap lapisan makna Al-Qur’an. Para mufasir klasik dari al-Ṭabarī hingga Ibn ‘Āsyūr selalu memperhatikan apakah suatu ayat menggunakan jumlah ismiyyah atau fi’liyyah, sebab struktur tersebut memengaruhi arah penafsiran (Muḥammad Ṭāhir ibn ‘Āsyūr, 1984). Dalam banyak kasus, jumlah ismiyyah dipakai untuk memperkuat makna keyakinan, akidah, serta hukum yang bersifat prinsipil dan stabil.

Dengan demikian, analisis isim dan jumlah ismiyyah membantu pembaca Al-Qur’an memahami bahwa struktur bahasa bukan hanya wadah pesan, tetapi justru bagian dari pesan itu sendiri. Melalui pemilihan bentuk isim yang tetap dan pasti, Al-Qur’an menghadirkan pesan yang kokoh dan mendalam, sekaligus memberikan landasan yang kuat bagi para mufasir dalam memaknai ayat-ayatnya.

Sedangkan, fi’il merupakan kata yang menunjukkan suatu perbuatan yang terikat oleh waktu tertentu, baik masa lampau (*māḍī*), sekarang/akan datang (*muḍārī*), maupun perintah (*amr*), (Ibn Hishām al-Anṣārī, 2004). Karena mengandung dimensi waktu, fi’il membawa nuansa gerak, dinamika, dan perubahan. Sifat inilah yang kemudian membentuk karakter dasar *jumlah fi’liyyah*, yaitu kalimat yang diawali dengan fi’il dan menggambarkan aktivitas yang terjadi, berulang, atau diperintahkan (Aḥmad al-Hāsyimī, 1998).

Jumlah fi’liyyah memiliki fungsi retorika yang kuat dalam Al-Qur’an. Para ulama balāghah menjelaskan bahwa struktur ini digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang bergulir atau tindakan yang memerlukan respons manusia (Yūsuf ibn Abī Bakr al-Sakkākī, 1987). Misalnya, ketika Al-Qur’an menggunakan fi’il *ya’lamu* (Dia mengetahui), maka ayat tersebut menggambarkan pengetahuan Allah yang terus berlangsung dalam konteks perbuatan hamba (Al-Zamakhsharī, 2009). Sebaliknya, penggunaan bentuk fi’il *māḍī* dalam kisah-kisah para nabi menunjukkan peristiwa yang telah sempurna, sehingga pembaca dapat mengambil pelajaran dari alur sejarah yang telah selesai (Al-Zamakhsharī, 2009).

Dalam konteks penafsiran, bentuk fi’liyyah sering menunjukkan *hudūts* (terjadinya suatu perbuatan) atau *tajaddud* (peristiwa baru yang berulang). Ibn ‘Āsyūr menegaskan bahwa pemilihan fi’il, terutama fi’il *muḍārī*, dalam ayat ancaman atau janji menandakan kesinambungan kondisi tersebut sepanjang manusia terus melakukan sebab-sebabnya (Fakhr al-Dīn al-Rāzī, 2013). Misalnya ayat “*yadkhulūna al-jannata*” (mereka masuk surga), fi’il *muḍārī* itu menunjukkan proses yang berulang dan mencakup seluruh mukmin dari masa ke masa.

Jumlah fi’liyyah juga memberi kesan pergerakan dalam ayat-ayat hukum. Ketika Al-Qur’an menggunakan bentuk perintah seperti “*ātīmū al-ṣalāh*” (dirikanlah salat), struktur fi’liyyah ini menunjukkan adanya tuntutan tindakan yang harus dilakukan secara berkelanjutan (Ibn ‘Āsyūr, 1984). Ini berbeda dengan jumlah ismiyyah yang lebih bersifat menetapkan prinsip. Dalam fiqh dan tafsir hukum, bentuk fi’il sering menjadi dasar *istinbāt* terhadap wajib, sunnah, atau larangan, tergantung pada konteks dan indikasi lain (*qarā’in*), (Al-Qurṭubī, 2006).

Al-Qur'an juga memakai struktur fi'liyyah dalam menggambarkan fenomena alam dan kekuasaan Allah. Ayat seperti “*yukawwiru al-layla ‘ala al-nahār*” (Dia menggulung malam atas siang) menunjukkan proses yang terus berlangsung dan berulang dalam sistem kosmik (Al-Shāṭibī, 1997). Para mufasir menilai bahwa nuansa gerak ini penting untuk memperlihatkan dinamika tanda-tanda kekuasaan Allah di alam.

Dengan demikian, pemahaman fi'il dalam konteks jumlah fi'liyyah sangat berperan dalam tafsir Al-Qur'an. Struktur yang menggambarkan tindakan, perubahan, dan dinamika ini membuat ayat-ayat fi'liyyah menjadi kunci dalam memahami pesan-pesan yang bersifat aktif dan operasional. Bila jumlah ismiyyah menekankan ketetapan makna, maka jumlah fi'liyyah menggambarkan proses dan pergerakan makna. Keduanya saling melengkapi dalam membentuk keluasan pesan Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Kajian mengenai jumlah ismiyyah dan jumlah fi'liyyah menunjukkan bahwa perbedaan struktur keduanya bukan sekadar persoalan gramatikal, tetapi memiliki konsekuensi semantik yang signifikan dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an. Jumlah ismiyyah, dengan karakter dasarnya yang menunjukkan ketetapan, kontinuitas, dan stabilitas makna, sering digunakan untuk menggambarkan realitas yang mapan, sifat yang menetap, serta prinsip-prinsip keimanan yang bersifat permanen. Sebaliknya, jumlah fi'liyyah menghadirkan nuansa kebaruan, dinamika, dan aksi, sehingga lebih efektif digunakan untuk menggambarkan peristiwa, perubahan, serta tindakan ketuhanan maupun manusiawi yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu.

Implikasi dari distingsi ini terlihat jelas dalam proses tafsir: pemahaman terhadap jenis jumlah dapat memperdalam analisis makna, menghindarkan kekeliruan interpretatif, dan memperkaya perspektif terhadap pesan retorika Al-Qur'an. Dengan demikian, pemilahan antara jumlah ismiyyah dan fi'liyyah bukan hanya membantu memahami struktur bahasa Arab, tetapi juga menjadi perangkat metodologis yang penting dalam menyingkap kedalaman makna teks Al-Qur'an secara lebih akurat dan proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad al-Hāsyimī (1998). *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma‘ānī wa al-Bayān wa al-Badī‘*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Qurṭubī (2006). *Al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur‘ān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah.
- Al-Rājihī (1994). *Al-Taṭbīq al-Nahwī*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Al-Shāṭibī (1997). *Al-Muwāfaqāt fī Uṣūl al-Sharī‘ah*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Al-Suyūṭī (1996), Jalaluddin. *Al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur‘ān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Zamakhsharī (2009), Maḥmūd ibn ‘Umar. *Al-Kasasyāf ‘an Ḥaqā’iq al-Tanzīl wa ‘Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta’wīl*. Kairo: Dār al-Ḥadīth.
- Al-Zamakhsharī (2009). *Al-Kasasyāf ‘an Ḥaqā’iq at-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- As-Suyuthi. *Ham‘ al-Hawāmi‘ fī Sharḥ Jam‘ al-Jawāmi‘*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī (2013). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Beirut: Dār Ihya‘ al-Turāth al-‘Arabī.
- Ibn ‘Āsyūr (1984), Muḥammad Ṭāhir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār Sahnūn li al-Nashr wa al-Tawzī‘.

-
- Ibn Hishām al-Anṣār (2002). *Qaṭr al-Nadā wa Ball al-Ṣadā*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Ibn Hishām al-Anṣārī (2004). *Awḍaḥ al-Masālik ilā Alfīyyat Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Ibn Hishām (2004). *Sharḥ Shudhūr al-Dhahab*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Jinnī (2006). *Al-Khaṣā’iṣ*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Ibn Mālik (1995). *Alfīyyat Ibn Mālik*, syarah Ibn ‘Aqīl. Beirut: Dār al-Fikr,
- Ibn Mālik. *Sharḥ Ibn ‘Aqīl ‘alā Alfīyyat Ibn Mālik*. Beirut: Dār al-Turāth, t.t.
- Manna‘ al-Qaththān (2000). *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Riyadh: Maktabah al-Ma‘ārif.
- Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī (2001). *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*. Kairo: Dār Hijr,
- Yūsuf ibn Abī Bakr al-Sakkākī (1987). *Miftāḥ al-‘Ulūm*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah.